

**EFEKTIVITAS METODE “AMTSAL”
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MTs AL FATAH MAOS KELAS VIII**



IAIN PURWOKERTO
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh :
RIDWAN WENING PANGGALIH
NIM. 1223301137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : RIDWAN WENING PANGGALIH
NIM : 1223301137
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Efektivitas Metode Amsal Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Al Fatah Maos Kelas VIII” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Oktober 2017
Saya yang menyatakan,



Ridwan Wening Panggalih
NIM. 1223301137



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL :

EFEKTIVITAS METODE “AMTSAL”
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MTS AL FATAH MAOS KELAS VIII

Yang disusun oleh : Ridwan Wening Panggalih, NIM : 1223301137, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal : 29 Desember 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. Sunhaji, M. Ag
NIP.: 19681008 199403 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Rahman Afandi, S. Ag., M.S.I
NIP.: 19680803 200501 1 001

Penguji Utama,

Dr. Subur, M. Ag.
NIP.: 19670307 199303 1 005

Mengetahui :

Rekan,



Dr. Kholid Mas'ud, S. Ag., M. Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan
seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ridwan Wening Panggalih

NIM : 1223301137

Judul : **Efektivitas Metode Amsal Dalam Pembelajaran**

Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTs Al Fatah

Maos-Cilacap

Dengan ini kami mohon agar Skripsi mahasiswa tersebut diatas
dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 25 Desember 2016

Pembimbing



Dr. Sunhaji, M. Ag
NIP. 196810081994031001

MOTTO

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ
مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia
dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan
IAIN PURWOKERTO
supaya mereka dapat pelajaran. (QS. Az Zumar : 27)

PERSEMBAHAN

“Alhamdulillah”, kami ucapkan syukur padamu ya-Rabb atas limpahan nikmat yang telah engkau karuniakan, sehingga kami mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini kami persembahkan untuk :

1. Ibutercinta “Roembini Sholihah” yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan senantiasa mendoakan kami.
2. Bapak “Sarwono” selaku Ayah, yang juga telah berjasa dalam merawat, mendidik dan memberi nafkah kami.
3. Adik “Bagus Sriwibowo” yang kami sayangi dan banggakan.
4. Adik “Puspa Rinonce dan Laras Tinata” yang kami sayangi dan banggakan.
5. Segenap Keluarga, “Pakde, Bude, Paklik, Bulik dan semuanya”, yang turut membantu dan mensupport kami selama *study*.
6. Kerabat “Ibu Muksonah dan Jamalludin Alhuda” yang telah banyak berjasa membantu kami.
7. Para Asatid yang telah membimbing dan memberikan pencerahan rohani.
8. Seluruh Ikhwan Ahlul Bait.
9. Teman-teman PAI D angkatan 2012, yang telah menjadi sahabat seperjuangan selama kami berkiprah di IAIN Purwokerto.
10. Teman-teman se-kontrakan dan se-pergaulan yang telah *bebrayan* selama masa kuliah.
11. Almamater tercinta IAIN Purwokerto

Efektivitas Metode Amsal Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTs Al Fatah Maos-Cilacap

Ridwan Wening Panggalih
1223301137

Abstrak

Latar belakang penerapan Metode *Amsal* (perumpamaan) sebagai salah satu metode pembelajaran, karena metode pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran PAI khususnya Aqidah Akhlak saat ini, masih cenderung monoton dan kurang inovatif, maka metode *amsal* dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Permasalahan pada skripsi ini adalah bagaimana efektifitas metode *amsal* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Fatah Maos (kelas VIII)? Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode *Amsal* (perumpamaan) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Al Fatah Maos. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai referensi dalam mengembangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *quasi eksperimen*. Peneliti mengambil sampel 40 siswa (2 kelas) yang didapat secara *random sampling* sebagai objek eksperimen. Kemudian untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan penulis menggunakan metode *field work research* (penelitian lapangan) yaitu penulis langsung terjun ke lapangan mengadakan penelitian langsung pada objek penelitian dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka untuk menganalisis data yang ada, penulis menggunakan teknik analisis kuantitatif yang berwujud angka-angka sebagai hasil perhitungan atau pengukuran yang diproses dengan statistik.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode statistik parametrik yakni Uji U (U-test), dari hasil pengolahan nilai *posttest* menggunakan Uji U diperoleh $u\text{-hitung}=116 < u\text{-tabel}=127$ dan nilai $p=0,022 < \alpha=0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat perbedaan efektifitas antara metode *amsal* dengan konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar. Yang mana efektifitas metode *amsal* lebih tinggi dibanding dengan metode konvensional. Dan setelah diinterpretasikan ke dalam indeks *N-Gain*, efektifitas metode *amsal* masuk dalam kriteria sedang, dengan memperoleh skor 0,57.

Kata kunci : Efektivitas, Metode Amsal, Pembelajaran, Aqidah Akhlak

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ,senantiasa penulis panjatkan kepada Rabbul ‘Alamin Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan izinnya dalam setiap gerak makhluknya, yang dengan seizinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Efektivitas Metode Amtsal Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Al Fatah Maos Kelas VIII”. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Sayyidil Wujud Muhammad SAW, laksana risalah Allah SWT sebagai panutan umat manusia untuk menggapai ketauhidan.

Selanjutnya dalam kesempatan ini, selama penulis berproses dalam menyusun skripsi ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Luthfi Hamidi, M.Ag, Selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Kholid Mawardi S.Ag, M.Hum, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Fauzi, M. Ag, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, M.A Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
5. Tri Rachmijati, S. Ag, M. Pd, Kepala Subbagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Purwokerto.
6. Dr. Sunhaji M. Ag, pembimbing skripsi penulis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan sripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis *study* di IAIN Purwokerto.

8. Budi Wardaningsih S. Pd. I, Kepala MTs Al Fatah Maos yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Sudarni S. Pd. I, guru Aqidah Akhlak kelas VIII yang telah meluangkan waktu dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Segenap guru dan karyawan Mts Al Fatah Maos.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Penulis hanya bisa menyampaikan terimakasih dan teriring doa Jazakumullah Khairankatsir kepada semua pihak di atas, semoga Allah Swt membalas kebaikan saudara sekalian dengan balasan yang lebih baik lagi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk dapat menyempurnakan dan memperbaiki agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kalangan praktisi dan kalangan akademisi Pendidikan Agama Islam pda khususnya dan para pembaca pada umumnya

Purwokerto, 25 Desember 2016



Ridwan Wening Panggalih
NIM 1223301137

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12

BAB II EFEKTIVITAS METODE AMTSAL DAN PEMBELAJARAN

AQIDAHAKHLAK

A. Kajian Pustaka Efektifitas Metode Amtsal Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	14
B. Efektivitas Metode Amtsal.....	17
1. Pengertian Efektivitas	17
2. Parameter Efektivitas	18
3. Pengertian Metode	28
4. Pengertian Amtsal	30
5. Macam-macam Amtsal	31
6. Rukun-rukun Amtsal	37
7. Tujuan Pedagogis Metode Amtsal	37
8. Faedah-faedah Metode Amtsal	39
C. Pembelajaran Aqidah Akhlak	41
1. Pengertian Pembelajaran	41
2. Pengertian Aqidah Akhlak	42
3. Dasar-dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak	44
4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	45
5. Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII	46
D. Kerangka Berfikir	47
E. Rumusan Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	51
D. Variabel dan Indikator Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	53
F. Analisis Data	55
1. Instrumen Penelitian	56
2. Uji Coba Instrumen	57
a. Validitas Instrumen	57
b. Reliabilitas Instrumen	58
c. Tingkat Kesukaran	59
d. Daya Beda	60
3. Analisis Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	61
a. Mean, Standar Devisiasi, Varians	61
b. Uji Normalitas	61
c. Uji Perbedaan	62
d. Indeks <i>N-Gain</i>	63

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	64
1. Letak Geografis	64
2. Sejarah Berdirinya	64
3. Visi dan Misi	65

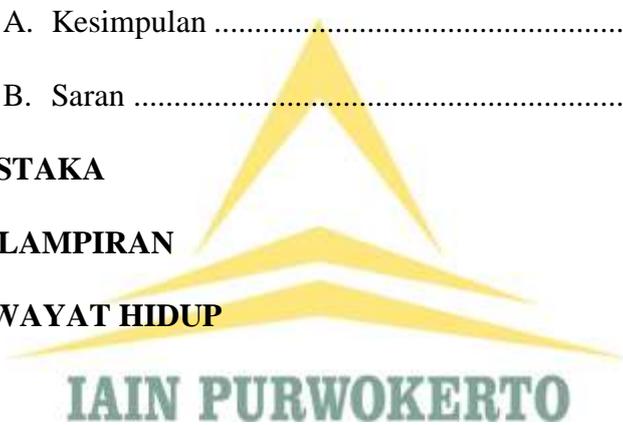
4. Struktur Organisasi	66
5. Program Kepesantrenan	66
6. Keadaan Guru	67
7. Keadaan Siswa	68
8. Sarana dan Prasarana	68
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Penelitian	69
2. Data Hasil Tes	70
C. Analisis Data Hasil Tes	73
1. Analisis soal Uji Coba	73
a. Uji Validitas Butir Soal	73
b. Uji Reliabilitas Butir Soal	74
c. Indeks Kesukaran Butir Soal	75
d. Daya Beda Butir Soal	75
2. Analisis Data Hasil <i>Pretest</i>	76
a. Mean	76
b. Varians	77
c. Standar Deviasi	77
d. Uji Normalitas	78
e. Uji Perbedaan	78
3. Analisis Data Hasil <i>Postest</i>	80
a. Mean.....	80
b. Varians	81

c. Standar Deviasi.....	81
d. Uji Normalitas.....	81
e. Uji Perbedaan.....	82
4. Analisis Data <i>N-Gain</i>	84
D. Pembahasan Hasil Penelitian	85
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	87
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rancangan Penelitian <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>
Tabel 2	Populasi Siswa MTs Al Fatah Maos Tahun 2016/2017
Tabel 3	Klasifikasi Daya Beda
Tabel 4	Klasifikasi Nilai <i>Gain</i>
Tabel 5	Program Kepesantrenan MTs Al Fatah Maos
Tabel 6	Jumlah Guru dan Karyawan MTs Al Fatah Maos
Tabel 7	Jumlah Siswa MTs Al Fatah Maos dari Tahun 2004-2016
Tabel 8	Sarana dan Prasarana MTs Al Fatah Maos
Tabel 9	Hasil Uji Validitas Butir Soal
Tabel 10	Indeks Kesukaran Butir Soal
Tabel 11	Indeks Daya Beda Butir Soal
Tabel 12	Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>
Tabel 13	Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>
Tabel 14	Hasil Uji <i>Independent Sample t test</i>
Tabel 15	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>
Tabel 16	Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i>
Tabel 17	Hasil Indeks Gain Kelas Experimen dan Kontrol

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tahapan Kegiatan Mengajar
- Gambar 2 Kerangka Berfikir
- Gambar 3 Data Hasil Soal Uji Coba di Kelas C
- Gambar 4 Data Hasil *Pretest* Kelas Kontrol
- Gambar 5 Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen
- Gambar 6 Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol
- Gambar 7 Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Penelitian
- Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas A, B, C
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 Silabus Aqidah Akhlak
- Lampiran 7 Kisi-kisi Soal Uji Coba
- Lampiran 8 Soal Uji Coba
- Lampiran 9 Soal Pretest
- Lampiran 10 Soal Posttest
- Lampiran 11 Foto-foto Kegiatan di Kelas
- Lampiran 12 Catatan Hasil Wawancara
- Lampiran 13 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 20 Surat Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 21 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 22 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 23 Surat Keterangan Mengikuti Sidang Munaqosyah Skripsi
- Lampiran 24 Rekomendasi Munaqosyah Skripsi

- Lampiran 25 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 26 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 27 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 28 Sertifikat Komputer
- Lampiran 29 Sertifikat Opak
- Lampiran 30 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 31 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 32 Sertifikat KKN
- Lampiran 33 Sertifikat PPL2



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fase terpenting dalam kehidupan seseorang. Fase dimana seseorang menyerap berbagai ilmu pengetahuan, yang kemudian berpengaruh terhadap kepribadian, karakter serta ideologi orang tersebut. Maka tidaklah salah jika pendidikan dikatakan sebagai fase terpenting dalam kehidupan seseorang, karena sejatinya pendidikan itu akan terus berlangsung seumur hidup.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang makna pendidikan bahwa; pada umumnya pendidikan adalah segala daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batiniyah), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Selaras dengan alam (lingkungan) dan masyarakatnya.¹

Ada juga yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, baik yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah sepanjang hayat.²

Pendidikan bisa didapatkan dimana saja, secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan secara langsung artinya pendidikan yang didapat dari orang lain yang mentransformasikan pengetahuannya kepada kita, pendidikan macam ini bisa didapat dari keluarga, lembaga pendidikan,

¹Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Keagamaan 2011, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB)*, hal.13

² *Ibid*, hal. 14

masyarakat dsb. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung didapatkan dari penggalian nilai intrinsik fenomena alam sekitar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas pendidikan yang terdapat di lembaga pendidikan formal (sekolah). Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal adalah upaya pembinaan sekaligus peningkatan kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan KBM ini sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Menyorot metode pembelajaran, Moh. Roqib dalam bukunya mengungkapkan, "model pembelajaran yang kita temui pada tahun-tahun yang lalu sebagian besar masih menggunakan konvensional secara monoton dan pembelajaran terpusat pada pendidik, sehingga kerap kali menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada peserta didik. Hal ini sudah tidak sesuai lagi dengan perubahan paradigma baru dari pola pendidik yang menjadi *learning center* (TCL), berubah pada pola peserta didik sebagai *learning center* (SCL)".³

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Furchan yaitu "penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih banyak

³Moh. Roqib, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 104

menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton, statis -kontekstual, cenderung normatis, monolik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis”.⁴

Penggunaan metode pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang dibawakan. Karena salah satu yang menentukan hasil pembelajaran ialah keefektifan dari suatu metode pembelajaran yang dibawakan.

Dari berbagai macam metode yang ada, beberapa diantaranya merupakan metode pembelajaran yang bersumber dari ajaran islam yang digali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sudah seharusnya Lembaga Pendidikan Islam mengambil metode-metode pembelajaran yang bersumber dari Islam, begitu juga Lembaga Pendidikan Umum dalam mengajarkan materi pelajaran yang berkonten Islam.

Salah satu metode pembelajaran yang bersumber dari Islam ialah metode “Tamsil/Amtsalsal”. Amtsal adalah mengumpamakan sesuatu yang sifatnya abstrak dengan sesuatu lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut. Metode ini dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.⁵ Metode ini bersumber dari Al-Qur'an sehingga metode ini dinilai efektif digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Karena, salah satu ciri metode amtsalsal ialah mengumpamakan

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: (mengurai benang kusut dunia pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 163

⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 78

sesuatu yang abstrak dan sulit dijangkau dengan sesuatu yang lebih nyata dan sederhana, sehingga akan lebih mudah dinalar oleh peserta didik.

Sebelumnya penulis telah melakukan observasi pendahuluan terhadap jalannya proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada tanggal 28-29 November 2016, hasilnya diperoleh informasi bahwasanya model pembelajaran yang guru terapkan di kelas adalah pembelajaran tematik mengacu pada kurikulum K13. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru belum bisa menerapkan model pembelajaran tersebut secara sempurna. Dalam penyampaian materi, guru sesekali menggunakan metode “amtsal” untuk mempermudah pemahaman siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan umpan balik terhadap siswa⁶.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sudarni S.Pd, beliau menyatakan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, beliau sudah menggunakan metode amtsal sebagai salah satu metode pembelajaran, selain juga metode kisah. Beliau berpendapat metode amtsal cukup membantu pemahaman siswa dalam menangkap materi pelajaran⁷. Namun, untuk memberikan penilaian dan perbandingan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah terhadap adanya efektivitas metode amtsal di kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka perlu dilakukan proses penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa metode Amtsal efektif untuk digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak

⁶ Hasil Observasi terhadap aktifitas pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada tanggal 28 November 2016

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Sudarni S.Pd selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada tanggal 29 November 2016

karena “perumpamaan” merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah diingat dan menarik bagi peserta didik setingkat MTs, yang mana anak seusia mereka masih memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga membutuhkan gambaran yang konkrit dari suatu pembahasan. Sedangkan tujuan dari metode ini adalah mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk peserta didik yang memiliki Aqidah (keimanan) yang kuat dan Akhlak (kepribadian) yang mulia serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang keefektifan metode tersebut dengan sebuah judul “Efektifitas Metode “Amsal” dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Fatah Maos Kelas VIII”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan fahaman dan perbedaan pandangan sekaligus sebagai pijakan dalam pembahasan selanjutnya, maka penulis memberikan batasan istilah- istilah utama yang digunakan dalam penulisan proposal penelitian ini, antara lain :

1. Efektifitas Metode Amsal

a. Efektifitas.

Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang artinya ada efeknya, akibatnya, pengaruhnya; dapat membawa hasil; berhasil

guna. Sedangkan yang dimaksud efektifitas ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan hasil guna sesuai yang diharapkan.⁸

b. Metode Amsal.

Secara literal, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- 1) Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
- 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, bila dikaitkan dengan proses kependidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).

Selain definisi yang dikemukakan oleh apra ahli di atas, terdapat pula definisi-definisi lain, akan tetapi yang terpenting untuk kita ketahui adalah pokok-pokok yang terkandung dalam tiap definisi metode tersebut, makna pokok yang dapat disimak antara lain:

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 664

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 65

- 1) Metode adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan atau pengajaran kepada anak didik.
- 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk tercapainya materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
- 3) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.¹⁰

Amsal jamak dari “Tamsil” mengandung arti cerita-cerita perumpamaan (untuk pendidikan budi pekerti).¹¹ Ada yang mengartikan Amsal adalah bentuk jamak dari “matsala”. Kata “matsala” sama dengan “syabaha”, baik lafadz maupun maknanya. Jadi arti lughawi amsal adalah membuat permissalan, perumpamaan dan bandingan.¹² Manna Khalil menyebutkan pengertian amsal al-Qur’an yaitu “menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih)”. Ibnul Qayyim mendefinisikan amsal Qur’an yaitu, “menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma’qul) dengan yang indrawi (konkrit, makhsus), atau mendekatkan salah satu dari

¹⁰ Lubna, *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: LKIM Mataram, 2009), hal. 75

¹¹ Atabik Ali, Ahmad Zaki Mudhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1966), hal. 1624

¹² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2009), hal. 79

dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain”¹³.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka “amtsal” dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

Dari definisi- definisi di atas maka yang dimaksud dengan metode amtsal adalah pemberian perumpamaan atau *tamsil* dalam suatu pembelajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Efektifitas Metode Amtsal.

Jadi yang dimaksud dengan efektifitas pmetode amtsal ialah penggunaan suatu tehnik atau metode pemberian perumpamaan yang dilakukan seseorang dengan hasil guna sesuai yang diharapkan.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pembelajaran

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”¹⁴.

Corey mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk

¹³ *Ibid*, hal. 19

¹⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 6

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus untuk menghasilkan *respon* terhadap situasi tertentu, sehingga pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁵

b. Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (“aqoda, ya’qidu, ‘aqiidatan) yang artinya simpul, ikatan,perjanjian dan kokoh. Sedangkan menurut istilah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar sebagai pandangan yang benar.¹⁶ Adapun pengertian Akidah dalam kitab majmu’ah al-Rasail adalah “*Aqa'id*” (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu- raguan.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau

¹⁵ Zulfa, Umi, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2009), hal. 6

¹⁶ Syukur Aisyah, Shofwan Imam, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV. Gani dan Son, 2004), I, X, hal.2

¹⁷ Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), I, hal. 29

perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul *karimah* atau *mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlakul *madzmumah*.

Akidah-akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang secara substansial berisikan materi ajaran-ajaran tentang sebuah keyakinan atau kepercayaan dan akhlak atau adab yang mulia.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Dari uraian di atas maka yang dimaksud pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani agama Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

3. MTs Al Fatah Maos Kelas VIII

Kelas VIII MTs Al Fatah Maos adalah salah satu tingkatan kelas Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) yang beralamat di Jl Raya Maoslor, desa Maoslor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian “Efektivitas Metode Amsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak MTs Al Fatah Maos Kelas VIII” adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efektif

tidaknya metode pemberian tamtsil atau perumpamaan dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Al Fatah Maos.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana efektifitas metode amtsal dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Al Fatah Maos-Cilacap?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa jauh (tingkat) efektifitas penggunaan metode amtsal dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Al Fatah Maos.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah atau mengembangkan khasanah keilmuan pendidikan khususnya penggunaan metode amtsal dalam pembelajaran akidah akhlak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memberi masukan bagi MTs Al Fatah tentang pentingnya penggunaan metode amtsal demi tercapainya pembelajaran akidah akhlak yang efektif.

- 2) Untuk menambah pengetahuan bagi penulis secara pribadi maupun para praktisi pendidikan tentang metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak.

E. Sistematika Pembahasan

Yang dimaksud sistematika disini yaitu gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

Secara garis besar skripsi terbagi atas lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sebelum bab pertama ada bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, lembar abstraksi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Dan setelah bab kelima ada bagian akhir dari skripsi ini, yang terdiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti daftar riwayat hidup, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sistematika dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, merupakan Efektifitas Metode Amsal dan Pembelajaran Aqidah Akhlak, meliputi: Kajian Pustaka, Efektivitas Metode Amsal, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Kerangka Berfikir, Rumusan Hipotesis.

Bab III, berisi Metode Penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV, berisi Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: Gambaran Umum MTs Al Fatah Maos, Proses Pembelajaran, Analisis Data Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab V, adalah Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.



BAB II

EFEKTIVITAS METODE AMTSAL DAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu bagian yang berisi tentang teori-teori yang mendukung kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian pustaka atau landasan teori merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah karya ilmiah.¹

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan literatur untuk memperkaya teori penelitian:

1. Penelitian Chanifudin (2013). Chanifudin meneliti tentang penggunaan metode kisah qur'ani pada peningkatan ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak dengan judul “ Penggunaan Metode Kisah Qur’ani Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Al Fatah Maos-Cilacap”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak mampu menghasilkan siswa yang mengalami peningkatan pada ranah afektifnya (sikap). Dari penelitian ini tampak sekali bahwa metode kisah qur'ani berpengaruh pada peningkatan afektif siswa. Secara sepintas penelitian yang dilakukan oleh Chanifudin sama dengan penelitian yang akan kami lakukan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 34

Persamaannya terletak pada variabel penggunaan metode amtsal qur'ani dan pembelajaran akidah akhlak. Tetapi jika dicermati lebih lanjut, dua penelitian ini memiliki perbedaan sudut pandang. Penelitan Chanifudin membahas tentang pengaruh suatu metode terhadap hasil belajar. Sedangkan penelitian kami ini membahas tentang efektifitas suatu metode dari segi proses pembelajaran yang meliputi, kondisi, strategi, serta hasil (evaluasi) dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Penelitian Diyah Ayu Feri Sela (2015), penelitiannya berjudul “Efektivitas Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas III MI Ma’arif NU Kaliwangi Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”,Setelah melalui uji hipotesa,penelitiannya menunjukkan penerapan media gambar dalam pembelajaran IPA di kelas III MI Maarif NU Kaliwangi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun peningkatan nilai tersebut jika diinterpretasikan dalam skala kriterium nilai $<N.Gain>$, diperoleh efektifitas media gambar di kelas eksperimen tergolong sedang. Dengan kata lain H_0 yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan media pembelajaran *gambar* dan penerapan media pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Ma’arif NU Kaliwangi pada mata pelajaran IPA” diterima.Persamaan Skripsi Diyah Ayu Feri Sela dengan penelitian kami yaitu terdapat dua variabel (penggunaan metode pembelajaran & pembelajaran) dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun perbedaanya terletak di dua jenis variabel yang

berbeda, metode pembelajaran yang diteliti berbeda dan mata pelajaran yang diteliti juga berbeda.

3. Penelitian Subardi (2008), yang berjudul “Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Ibadah Shalat Di MI Al Islam Karang Jati Susukan Banjarnegara”, dalam penelitiannya ini Subardi mengambil sampel siswa kelas 5 dengan mengadakan pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya selama dua minggu, hasilnya menunjukkan *pembiasaan* tersebut dapat meningkatkan aspek kognitif siswa setelah dilakukan *post test*. Artinya metode pembiasaan menunjukkan efektifitas ketika digunakan sebagai metode pengajaran mapel PAI. Namun sayangnya penelitian Subardi hanya menyuguhkan data analisis peningkatan siswa dalam ranah kognitif saja, sedangkan metode pembiasaan itu sendiri lebih mengarah ke ranah afektif. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian kami yaitu terletak pada variabelnya.
4. Penelitian Azis Setyono (2011), yang berjudul “Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Lembaga Pendidikan Di SD N 2 Banjarkerta Karanganyar Purbalingga”. Data-data kualitatif yang digali dari observasi, wawancara dan dokumentasi oleh Aziz menunjukkan ke *efektifan* kepemimpinan Ibu kepala sekolah. Lebih lanjut Aziz mendeskripsikan keahlian kinerja dan prestasi-prestasi Ibu kepala sekolah dalam mengelola/memanajemen Sekolah (SD N 2 Banjarkerta).

Dari beberapa penelitian yang penulis sajikan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan cukup layak untuk dilakukan, karena memiliki beberapa perbedaan yang cukup mendasar dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah penerapan metode amtsal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah MTs Al Fatah Maos-Cilacap.

B. Efektivitas Metode Amtsal

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Dalam kamus Bahasa Indonesia efektif memiliki arti berhasil guna, ketepatan guna, atau menunjang tujuan.² Menurut Departemen Pendidikan, efektivitas adalah keadaan yang berpengaruh, dapat membawa dan berhasil guna (usaha, tindakan).³ Sedangkan menurut Saliman dan Sudarsono dalam kamus pendidikan mengungkapkan bahwa efektivitas adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.⁴

² M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karina, 2002), hal. 158

³ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 219

⁴ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Bandung: Angkasa, 1994), hal. 61

Sedangkan menurut Handoko, efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau penataan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selaras dengan pendapat di atas, Husein juga mengemukakan bahwa efektivitas yaitu mengarah pada unjuk kerja maksimal, berkaitan erat dengan pencapaian target kualitas, kuantitas dan waktu. Kualitas berkaitan dengan mutu suatu kegiatan, kuantitas berdasarkan pada jumlah output yang dihasilkan, dan waktu berhubungan dengan ketepatan penyelesaian tugas.⁵

Dalam dunia pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi:⁶

- 1) Efektifitas mengajar guru, artinya sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan guru dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektivitas belajar siswa, artinya sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang didapat melalui kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pada intinya efektivitas merupakan jawaban dari pertanyaan seberapa jauh pencapaian hasil suatu tindakan dari tujuan yang diharapkan.

2. Parameter Efektivitas

Untuk mengukur efektivitas dari suatu tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh konsep-konsep yang telah

⁵*Ibid*, hal. 109

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 126

dipelajari dapat dipindahkan (transferabilitas) ke dalam mata pelajaran atau penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui prosedur yang tepat.⁸

Dari definisi tersebut mengandung arti bahwa standar efektivitas pembelajaran ada pada dua hal penting yaitu siswa yang belajar dan guru yang membelajarkan siswa.

Wotruba dan Wright mengidentifikasi tujuh indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif.⁹

a. Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi juga mencakup faktor penunjang antara lain, yaitu penggunaan media, sikap, gerak-gerik mengajar, dan cepat lambat penyajian.

Pengorganisasian materi dibagi dalam tiga tahapan kegiatan mengajar, yaitu:

⁷ B. Hamzah, Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 3, hal. 29

⁸ *Ibid*, hal. 173

⁹ *Ibid*, hal. 174

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor lain yang tak kalah penting dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah menimbulkan motivasi dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik jika mempelajari materi tersebut.

2) Pelaksanaan

Menurut Reigeluth, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru pada tahap kegiatan inti adalah:

- a) Membagi materi dalam beberapa pokok bahasan atau topic, kemudian memberi penjelasan singkat tentang kaitan antar topic dan memberitahukan jika uraian memasuki topik berikutnya
- b) Menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, disertai dengan contoh
- c) Menuliskan kata-kata kunci, dengan demikian siswa dapat melihat dengan jelas struktur materi yang disajikan
- d) Membedakan antara hal yang pokok dengan tambahan, siswa diberi tahu bagian pokok materi yang merupakan bagian penting, sedangkan yang lain adalah pelengkap saja
- e) Memberi tanggapan terhadap pertanyaan siswa

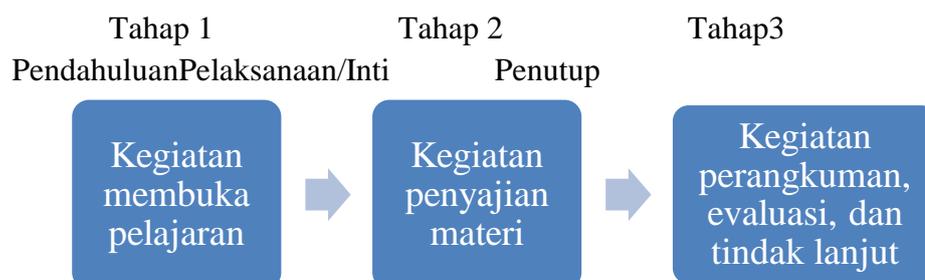
3) Penutup

Pada kegiatan penutup pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Pada kegiatan penutup jangan sampai diabaikan hanya karena masalah waktu.

Kegiatan penutup memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Memberikan rangkuman kembali mengenai semua materi yang telah dibahas, bila pokok bahasan tersebut diberikan dalam dua pertemuan, maka bagian penutup itu juga mencakup materi yang diberikan dalam pertemuan pertama
- b) Mengaitkan pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya
- c) Memberikan *post test* yang bertujuan mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disajikan atau latihan-latihan dan pekerjaan rumah yang harus dibuat untuk memantapkan teori
- d) Mengingatkan siswa untuk mempersiapkan pokok bahasan berikutnya

Gambar 1
Tahapan kegiatan mengajar¹⁰



¹⁰*Ibid*, hal. 178

b. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

Berkomunikasi tidak hanya diwujudkan melalui menjelaskan secara verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang ditulis, rencana pembelajaran yang jelas dan mudah dimengerti. Kemampuan berkomunikasi yang efektif dapat dinilai dari:

- 1) Suara guru cukup terdengar jelas
- 2) Guru berkomunikasi dengan penuh percaya diri
- 3) Guru mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan baik dan menggunakan contoh yang konkret
- 4) Materi pelajaran dapat dipahami dengan baik

c. Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi “hidup”.

Untuk dapat mengetahui apakah guru dapat menguasai materi dengan baik, dapat dilihat dari pemilihan buku-buku wajib dan bacaan penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana guru dapat menjawab pertanyaan siswanya dengan tepat.

d. Sikap Positif terhadap Siswa

Menurut Woturba dan Wright sikap positif terhadap siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara:

- 1) Guru memberikan bantuan, jika siswanya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan
- 2) Guru mendorong para siswanya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat
- 3) Guru dapat dihubungi oleh siswanya di luar jam pelajaran
- 4) Guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari siswanya

e. Pemberian Nilai yang Adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya:

- 1) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan
- 2) Konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran
- 3) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai
- 4) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa

f. Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada

siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Kepada siswa yang mempunyai kemampuan rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya, kepada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata diberikan kegiatan pengayaan.

g. Hasil Belajar Siswa yang Baik

W. J Kripsin dan Feldhusen mengatakan, evaluasi adalah satu-satunya cara menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75% - 90%. Berdasarkan konsep belajar tuntas, maka pembelajaran yang efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.

Sedangkan menurut Moh. User Usman dalam bukunya, menurutnya standar efektivitas pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:¹¹

¹¹ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 16

a. Dari segi pendidik

1) Prinsip individualitas

Pembelajaran PAI akan berjalan efektif apabila pendidik selalu memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, karena peserta didik akan merasa mendapatkan perhatian dan mereka akan semakin bersemangat, sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal.

2) Peragaan dalam pembelajaran

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit menuju pengalaman yang lebih abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan peragaan atau media yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, maka dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi tersebut.

3) Pembelajaran yang menjadikan peserta didik antusias

Antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, karena itu pendidik harus mampu menjadikan peserta didik turut aktif dan berpartisipasi selama mengikuti proses belajar mengajar.

b. Dari segi peserta didik

1) Dapat melibatkan peserta didik secara aktif

Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian

aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab mereka merupakan subyek didik yang berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana.

2) Dapat menarik minat dan perhatian peserta didik

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga hal tersebut akan menjadi proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

3) Dapat membangkitkan motivasi peserta didik

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam*, bahwasanya keefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diukur melalui:¹²

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 156

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.

Efektivitas proses pembelajaran dapat tercapai apabila peserta didik mampu memahami dan menguasai materi yang dipelajari dengan cermat serta dapat merealisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

- b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas, hal tersebut dapat diketahui dengan mengevaluasi hasil pembelajaran, salah satunya dengan pemberian tugas berupa unjuk prosedur yang telah ditentukan, diantaranya yaitu sebelum kerja. Semakin cepat unjuk kerja yang dihasilkan berarti proses pembelajaran tersebut semakin efektif.

- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang ditempuh.

Proses pembelajaran yang efektif harus melalui prosedur penyampaian materi. Pendidik harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar proses penyampaian materi dapat berjalan secara teratur sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

- d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.

Salah satu indikator efektivitas proses pembelajaran dapat diketahui dengan jumlah unjuk kerja yang dihasilkan oleh peserta didik. Apabila unjuk kerja yang dihasilkan jumlahnya semakin banyak maka proses pembelajaran tersebut menjadi efektif.

- e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.

Hasil akhir dari proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi kuantitas atau jumlah unjuk kerja yang dihasilkan, tapi juga dari segi kualitasnya, karena meskipun kuantitasnya baik tapi tidak berkualitas maka proses pembelajaran tersebut belum bisa dikatakan efektif. Jadi, harus ada relevansi antara kuantitas dan kualitas unjuk kerja agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

- f. Tingkat alih belajar.

Proses pembelajaran yang efektif dapat diketahui apabila peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik, sehingga mereka siap menerima pelajaran pada tahap berikutnya.

- g. Tingkat referensi belajar.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui hasil pengalaman belajar peserta didik, apabila pengalaman belajar yang dihasilkan semakin meningkat, artinya peserta didik dapat menerapkan pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat, maka proses pembelajaran tersebut sudah efektif.

3. Pengertian Metode

Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (method). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara

kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.¹³

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait.

Metode yang terkait dengan menyampaikan teori, konsep, dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu tersebut dinamai metode pengajaran. Sedangkan ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai metode yang terkait dengan pengajaran tersebut dinamai metodologi pengajaran.¹⁴

Para ahli merumuskan beberapa ta'rif tentang metode pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

- a. Abd.Rakhman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- b. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang berbagai macam materi pelajaran.

¹³ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 2, hal. 1

¹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. 2, hal. 176

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 55

- c. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik yang dimaksudkan agar mereka dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, metode pendidikan islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.¹⁶ Dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek saran, yaitu pribadi islami.

4. Pengertian Amsal

IAIN PURWOKERTO

Amsal adalah bentuk jamak dari “*matsala*”. Secara bahasa atau lughowi *amsal* berarti membuat permissalan, perumpamaan dan bandingan. Pengertian *amsal* menurut para ahli.¹⁷

- a. Manna Khalil menyebutkan pengertian *amsal* al qur'an yaitu “*Menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkataan bebas (lepas bukan tasybih)*”.

¹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), cet. 3, hal. 165

¹⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 79

- b. Ibnu Qayyim mendefinisikan amtsal qur'an yaitu "*Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma'qul) dengan yang indrawi (konkrit, makhshus), atau mendekatkan salah satu dari dua makhshus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain*".
- c. Abdurrahman An-Nahlawi (1989:350) memberi pengertian "*Amtsal adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik na'anya (sifat) maupun ahwalnya*".

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud amtsal adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

5. Macam-Macam Amtsal

Dalam al qur'an terdapat banyak sekali perumpamaan untuk dipikirkan dan dipahami oleh manusia. Allah telah membuatkan macam-macam perumpamaan supaya manusia dapat mengambil pelajaran.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

"*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*".

Manna Khalil al qattan (1992:401) mengklasifikasikan amtsal menjadi tiga macam, yaitu:¹⁸

a. Amtsal Musarrahah

Amtsal Musarrahah adalah *amtsal* yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadz atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*.

Firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”¹⁹

Orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah akan dilipatgandakan oleh-Nya seperti berlipat gandanya sebutir benih yang ditanam dan lalu menjadi tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji.

Penggunaan Amtsal Musarrahah terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkrit. Contoh:

¹⁸Ibid, hal. 84

¹⁹ Q.S Al Baqarah: 261

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
 أَسْفَارًا ۚ يَسْءَلُ الْقَوْمَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzolim”.²⁰

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab Taurat kemudian mereka membacanya tetapi tidak mengamalkan isinya dan tidak membenarkan kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan binatang himar (keledai) yang membawa kitab-kitab yang tebal dalam hal kemubadiran dari pekerjaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan merangsang perasaan bahwa kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Yahudi tidak bermanfaat sedikitpun jika tidak diamalkan dan tidak membenarkan terhadap kandungan isinya. Perumpamaan ini ditunjukkan kepada kaum muslimin agar membenarkan Al Qur'an dan melaksanakannya, serta agar jangan menyerupai orang Yahudi yang tidak menerima isi Taurat dan tidak mengamalkannya.

Berikut ini adalah ayat-ayat Amsal Musarrahah model di atas, antara lain Ar-Rum [30]: 28-32, An-Nur [24]: 35, Al-Kahfi

²⁰ Q.S Al Jumu'ah: 5

[18]: 32-46, Al-Baqarah [2]: 17, Al-Imran [3]: 116-117, Yunus [10]: 24, Ar-Ra'du [13]: 35, Yasin [36]: 13-29, Al-Hasyr [59]: 19-21, Al-Hajj [22]: 73, Al-Baqarah [2]: 171, Al-A'raf [7]: 175-177, Al-Hadid [57]: 20, Al-Hasyr [59]: 1

- 2) Membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkrit. Contoh:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۝ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۝ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۝ يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۝

Artinya:

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang dikehendaki”²¹

Dalam empat ayat di atas, Allah mengumpamakan

“Kalimat Thoyyibah” dengan pohon yang baik, pohon itu akarnya

²¹ Q.S Ibrahim: 24-27

kokoh dan dahannya menjulang tinggi serta berbuah pada setiap musim. “*Kalimat Thoyyibah*” itu dibandingkan agar nyata perbedaannya dengan “*Kalimat Khabitsat*” yang seperti pohon yang buruk. Pohon itu telah dicabut dengan akar-akarnya dari tanah sehingga tidak dapat gerak lagi sedikitpun.

Ayat-ayat yang tergolong tamsil di atas antara lain; Az-Zumar [39]: 29, At-Tahrim [66]: 10-12, Muhammad [47]: 1-3, Hud [11]: 24, Ar-Ra’du [13]: 17, Ibrahim [14]: 24-27, Al-Baqarah [2]: 261-274

b. Amsal Kaminah

Amsal Kaminah yaitu amsal yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafadz tamsil (permisalan)nya tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۝

“Dan mereka yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (perbelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”²²

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا ۝

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”²³

²² Q.S Al Furqan: 67

Kedua ayat di atas merupakan contoh ayat *Amtsah Kaminah* karena senada dengan perkataan (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya). Yang tergolong *Amtsah Kaminah* seperti di atas antara lain adalah Al-Baqarah [2]: 68, Al-Isra [17]: 110, Al-Isra [17]: 29, Al-Furqan [25]: 67, Al-Baqarah [2]: 260, An-Nisa [4]: 123, Yusuf [12]: 64

c. *Amtsah Mursalah*

Amtsah Mursalah ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan tasaybuh secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan. Contoh:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.”²⁴

Yang diumpamakan golongan yang sedikit dalam ayat di atas adalah Thalut dan orang-orang yang beriman. Mereka tulus saat diuji menyeberangi sungai dan tidak meminum airnya. Sedangkan yang diumpamakan dengan golongan yang banyak adalah bala tentara Thalut yang tidak tulus saat diuji menyeberangi sungai dan meminum airnya, mereka berkata: “*Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan jalut dan tentaranya*”.

Ayat-ayat yang tergolong *Tamsil Mursalah* adalah Yusuf [12]: 51, Yusuf [12]: 41, An-Najm [53]: 58, Hud [11]: 81, Al-

²³ Q.S Al Isra: 29

²⁴ Q.S Al Baqarah: 249

An'am [6]: 67, Al-Mu'minin [23]: 53, As-Shaffat [37]: 61, Al-Baqarah [2]: 249, Fathir [35]: 43, Al-Isra [17]: 48, Al-Baqarah [2]: 216, Al-Mudatsir [74]: 38, Ar-Rahman [55]: 60, Al-Hajj [22]: 74, Al-Maidah [5]: 100, Al-Hasyr [59]: 14

6. Rukun-rukun Amsal

Shalahuddin Hamid (2002:317) mengklasifikasikan rukun-rukun amsal menjadi empat macam, yaitu :²⁵

a. Wajah Syabbah

Perumpamaan yang dapat dipahami dari perumpamaan tersebut, yang sama-sama ada pada musyabbah dan musyabbah bih

b. Adat Tasybih

Terdiri dari kaf, mits, kaana, dan semua lafal dz yang menunjukkan perumpamaan.

c. Musyabbah

Subjek sasaran perumpamaan (sesuatu yang akan diceritakan).

d. Musyabbah bih

Objek yang dijadikan perumpamaan (sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan).

7. Tujuan Pedagogis Metode Amsal

Kajian ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan (*amsal*) maknanya dapat diambil untuk tujuan pedagogis, yaitu:²⁶

²⁵ Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), hal. 317

²⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alqur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80-83

- a. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan yang digunakan selalu merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga manusia mudah mengingatnya karena gambarannya sering ditemukan. Sesuatu yang sering ditemukan akan lebih mudah untuk mengingatnya dari pada hal yang jarang ditemukan. Gambaran pohon yang baik sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (QS. Ibrahim [14]: 24).
- b. Dengan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapat kesimpulan yang benar. Jadi dengan *amtsal* akan dapat melatih berfikir siswa. Contoh seperti dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18-21.
- c. Dengan *amtsal* manusia diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkrit yang dapat diindrai. Sebab pengertian yang abstrak itu tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang lebih dekat dan mudah dipahami. Jadi *amtsal* berguna mempermudah pemahaman siswa.
- d. Tidak semua orang mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an. Dengan *amtsal* akan mengetuk mata hati seseorang/siswa agar tersentuh dan terbuka pikirannya sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah.

- e. Perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an dapat menyingkapkan hakikat-hakikat dan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. Contoh:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّجِدِ

“Mereka yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan karena penyakit gila”²⁷

8. Faedah-faedah Metode Amsal

Metode amsal digunakan pendidik dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan agar yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah dipahami dan lebih berkesan bagi peserta didik. Metode ini memiliki beberapa faedah, antara lain:²⁸

- a. Mendorong orang yang diberi perumpamaan berbuat sesuai dengan isi perumpamaan, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa.
- b. Menjauhkan orang yang diberi perumpamaan, jika ini perumpamaan berupa sesuatu yang dibenci jiwa.
- c. Mengumpulkan arti yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat.
- d. Lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan pikirannya dan lebih memuaskan hati.

²⁷ Q.S Al Baqarah: 275

²⁸ Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah, Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 185

Berikut ini kami berikan contoh perumpamaan-perumpamaan dalam al-qur'an yang bermanfaat sebagai pelajaran dalam meningkatkan aqidah dan akhlak.²⁹

- a. يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسئَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat (pulalah) yang disembah.”³⁰

Ayat ini menggambarkan kelemahan berhala yang disembah sebagai Tuhan dan kebodohan para penyembahnya.

- b. مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”³¹

Ayat ini menggambarkan bahwa orang yang mengeluarkan harta di jalan Allah seperti orang yang menebar benih di tanah yang subur. Setiap benih akan menumbuhkan 700 biji bahkan akan terus bertambah dengan tidak terhingga. Pertumbuhan benih

²⁹ *Ibid*, hal. 186

³⁰ Q.S Al Hajj: 73

³¹ Q.S Al Baqarah: 261

menjadi 700 biji ini secara ilmiah telah dibuktikan oleh pertanian Mesir yang mengadakan riset tentang pengembangan tanaman. Salah seorang diantara mereka membuktikan bahwa salah satu benih yang dia tanam telah mengeluarkan 700 biji.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³² Pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, “Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.”³³ Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang

³² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 6

³³ Muhaimin, *Ibid*, hal. 164

sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaanya. Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (social learning). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (goal based). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang diketahui.

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut Permenag No.2 tahun 2008, akidah (ushulludin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

Aqidah adalah bentuk mashdar dari kata “aqada, ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Hati menjadi tempat tumbuhnya suatu kepercayaan, sehingga yang

dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.³⁴

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “Aqidah al-Wasithiyah” menjelaskan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan salah sangka.

Syekh Hasan al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.³⁵

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang di dalamnya merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *al-khalq*, dan citra batiniah yang disebut *al-khuluq*. Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir

³⁴ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 259

³⁵ Zaky Mubarak Latif dkk, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2012), cet. 4, hal. 29

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.³⁶

Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan yang buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

3. Dasar-dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempercayainya, selain itu dalam al-qur'an dan hadits juga dijelaskan tentang kriteria atau ukuran baik buruknya perbuatan manusia. Dasar akidah dan akhlak yang pertama dan utama adalah al-qur'an.

Adapun dasar-dasar yang menjelaskan tentang aqidah diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 285.³⁷

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”. dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami

³⁶ DR. Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 28

³⁷ Masan Alfat dkk, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Untuk Kelas I)*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), hal. 3-4

taat.”(mereka berdoa):“Ampunilah kami ya Tuhan dan kepada Engkaulah tempat kembali.”³⁸

Al-qur’an juga menjelaskan berbagai macam akhlak mulia, yang mana kesemuanya itu telah terdapat dalam perangai Rasulullah saw, sesuai dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”³⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”⁴⁰

4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral

³⁸ Q.S Al Baqarah: 285

³⁹ Q.S Al Ahzab: 21

⁴⁰ Q.S Al Qalam: 68

baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁴¹

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Aqidah Akhlak:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.
- c. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.⁴²

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta memberikan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah sebagai bekal menuju kehidupan yang lebih baik.

5. Pembelajaran Aqidah Akhlak MTs Kelas VIII

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII berisikan materi-materi penanaman nilai-nilai keimanan ketuhanan, yang bertujuan agar dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah

⁴¹ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104

⁴² Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid I Kelas I)*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

SWT, dan perkara-perkara ghoib lainnya. Adapun materi-materi Aqidah Akhlak kelas VIII diantaranya adalah macam-macam akhlak terpuji dan tercela, keteladanan para nabi, dan adab pergaulan terhadap sesama. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah metode Amtsal, penerapan metode ini dapat digunakan dengan cara mengkorelasikan materi yang disampaikan dengan permisalan-permisalan yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadits Rosulullah SAW atau perumpamaan para ulama terdahulu, penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pendidikannya. Agar lebih menarik, pendidik juga bisa menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar atau media audio visual seperti CD, film dan lain-lain, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan akan cepat meresap ke dalam hati dan pikiran.

D. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada mutu masing-masing masukan dan cara memproses dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi menyenangkan, tidak membosankan, menjadikan siswa aktif dan dapat meningkatkan prestasi siswa maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil.

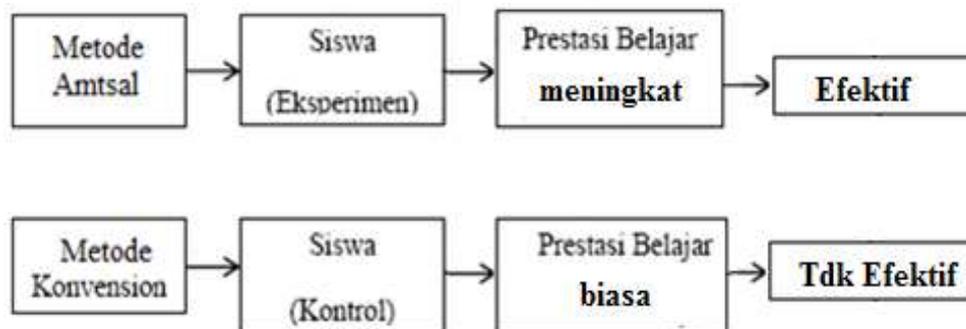
Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik saat ini adalah metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Pada metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Metode ceramah yang digunakan dalam metode pembelajaran di kelas dirasa kurang efektif karena masih banyak siswa yang kurang aktif mengikuti pelajaran, kurang memperhatikan guru, bahkan karena bosan mendengarkan guru ceramah, tidak jarang siswa tidur di kelas.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif adalah metode amtsal, karena dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat aktif dalam menelaah sebuah perumpamaan atau perbandingan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai maka akan dilakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan metode amtsal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Al Fatah Maos.

Dalam penelitian ini terdapat 2 kelas yang diberi perlakuan berbeda. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan metode pembelajaran amtsal dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional atau biasa. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah penggunaan metode ini dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan).

Berikut ini digambarkan kerangka berfikir seperti penjelasan di atas.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Dari penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Sebelum Perlakuan

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat Perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hipotesis nihil (H_0): Tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Setelah perlakuan penerapan metode amsal

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat perbedaan antara penerapan metode pembelajaran *amsal* dan penerapan metode pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hipotesis nihil (H_0): Tidak terdapat perbedaan antara penerapan metode pembelajaran *amsal* dan penerapan metode pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya.¹ Dimana kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode amsal sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode amsal. Kedua kelas terlebih dahulu diberikan *pretest*, kemudian diberikan *posttest* setelah perlakuan dilakukan. Selisih nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas merupakan data yang digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan.

Tabel 1
Rancangan penelitian pretest dan posttest²

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T1	-	T2

¹ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal.107

² Sukardi, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.185

Keterangan :

T1 : Data uji homogen

T2 : Data uji hipotesis

X : Perlakuan menggunakan metodeamtsal

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat berlangsungnya penelitian, yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Fatah yang beralamat di Jl. Raya Maoslor, Desa Maoslor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap. Sedangkan penelitian ini dimulai dari bulan Septembers.d bulan Oktober2016.

C. Populasi, Sampel dan Tehnik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³ Jadi populasi pada dasarnya merupakan jumlah subyek yang akan diteliti secara keseluruhan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 60 siswa yang tersebar di tiga kelas. Sedangkan distribusi penyebarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

³ Sugiyono, 2010, ibid, hal. 117

Tabel 2
Populasi Siswa Kelas VIII MTs Al Fatah Maos 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	20
2.	VIII B	20
3.	VIII C	19
	Jumlah	59

Sumber: Data Dokumentasi MTs Al Fatah Maos-Cilacap Tahun ajaran 2016/2017

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Jadi sampel pada dasarnya merupakan bagian dari jumlah populasi yang ada. Sebagai acuan maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵

Meskipun jumlah populasi berjumlah kurang dari 100, akan tetapi peneliti memilih sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa (2 kelas) dari banyaknya populasi yang berjumlah 60 siswa.

3. Tehnik Sampling

Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik simple random sampling. Menurut Martono (2010) simple random sampling merupakan tehnik pengambilan sample yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁶

⁴ Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. Ke 15*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.174

⁵ Suharsimi Arikunto, 2013, *ibid*, hal. 112

⁶ Martono, Nanang, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.⁷ Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- a. Variabel bebas atau variabel “x”, yaitu variabel yang diselidiki pengaruhnya. Dalam hal ini adalah penggunaan metode amtsal.
- b. Variabel terikat atau variabel “y”, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Dalam hal ini adalah pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Indikator Penelitian

Indikator dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman siswa pada materi Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode amtsal.

IAIN PURWOKERTO

E. Tehnik Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pendataan dari fenomena-fenomena yang diselidiki dengan sistematis.⁸ Metode observasi penulis gunakan untuk mengamati kondisi dan proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak

⁷ Sugiyono 2010, *ibid*, hal. 60

⁸ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research: Jilid II*, (Yogyakarta), hal.151

MTs Al Fatah Maos-Cilacap. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi dan gambaran geografis MTs Al Fatah Maos-Cilacap.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang deskripsi Madrasah, serta hal-hal yang terkait dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun responden yang akan diwawancarai adalah Kepala Madrasah, Guru Pamong Akidah Ahlak kelas VIII, dan siswa kelas VIII.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang deskripsi Madrasah, keadaan Guru, Karyawan, dan Sarpras.

4. Metode Tes

Test merupakan suatu metode penelitian psikologis untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam tingkah laku dan

⁹ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal.194

¹⁰ Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. Ke 15*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.274

kehidupan batin seseorang, dengan menggunakan pengukuran (*measurement*) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang diteliti.¹¹ Metode ini digunakan untuk mengukur kognitif siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak.

F. Analisis Data

Untuk memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul, maka dilakukan analisis data dan interpretasi. Proses analisis itu sendiri dimulai dengan pengolahan data, dimulai dari data kasar hingga menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna atau biasa disebut dengan informasi. Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua buah kelompok data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

Terhadap data kualitatif, yakni yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil validasi tes, diproses dengan menggunakan statistika deskriptif, meliputi teknik-teknik perhitungan statistika deskriptif disertai visualisasi seperti tabel, dan grafik.

Namun sebelum mengolah hasil data tes dalam bentuk statistika deskriptif, terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrumen tes dan menguji validasinya.

¹¹ Sugiyono, 2010, *ibid*, hal.194

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹² Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data dalam penelitian sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes berbentuk pilihan ganda. Soal tes disusun berdasarkan komponen indikator pencapaian yang terdapat pada silabus kelas VIII semester 1 mata pelajaran Akidah Akhlak. Tipe soal tes meliputi klasifikasi pemahaman, identifikasi dan hafalan. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yakni di awal penelitian (*Pretest*) dan di akhir penelitian (*Posttest*). Tes awal (*Pretest*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes akhir (*Posttest*) digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*) dari masing-masing kelompok yang berupa nilai hasil tes. Soal pretest dan posttest adalah setara, sehingga uji coba cukup dilakukan sekali untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen tes. Sebelum dilakukan *pretest*, soal terlebih dahulu soal diuji cobakan ke kelas VIII C untuk dilakukan uji validasi (analisis butir soal), dimaksudkan untuk menyortir soal-soal yang tidak lolos uji.

¹² Suharsimi, 2013, *ibid*, hal.192

2. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Validitas adalah tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.¹³ Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan menanyakan pendapat ahli (*judgement expert*) tentang kisi-kisi dan instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda. Soal tes disusun berdasarkan komponen indikator pencapaian yang terdapat pada silabus kelas VIII semester 1 mata pelajaran Akidah Akhlak bab 1 dan 2. Selanjutnya instrumen tes dikonsultasikan kepada ahlinya guna mengetahui butir-butir soal tes tersebut sudah layak untuk mengukur hasil belajar efektifitas metode amtsal dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Al Fatah Maos. Validator tersebut yakni Sudarni S. Pd. I selaku guru pengampu Akidah Akhlak kelas VIII. Instrumen tersebut dinyatakan valid setelah dianalisis oleh pakar tersebut dan dinyatakan untuk bisa dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk diuji di lapangan sebelum disebarkan ke subyek penelitian.

¹³ Suharsimi Arikunto, 2009, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.211

Untuk instrumen tes, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi instrumen mengacu pada sejauh mana item instrumen mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur. Validitas isi instrumen tes dapat diketahui dari kesesuaian instrumen tes dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui validitas item adalah rumus Korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

X = jumlah skor item/butir soal

Y = jumlah skor total item

N = banyaknya peserta tes

Untuk mengetahui kevalidan butir soal maka harga r_{hitung} dibandingkan r_{tabel} sesuai dengan jumlah responden. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memperoleh gambaran keajegan suatu instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Suatu

tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan (*reliability*) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Teknik analisis data untuk pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Kuder-Richardson(K-R 20)* yaitu sebagai berikut:¹⁴

$$r_{11} = \frac{n}{n - 1} \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q= 1-p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S = standar deviasi dan tes (standar deviasi adalah akar varian)

IAIN PURWOKERTO

c. Tingkat kesukaran

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran:¹⁵

$$P = \frac{B}{JS}$$

¹⁴ Suharsimi Arikunto, 2009, *ibid*, hal.101

¹⁵ Suharsimi Arikunto, 2009, *ibid*, hal.208

Keterangan :

P = indeks tingkat kesukaran

B = jumlah siswa yang menjawab benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

d. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D = Daya Pembeda

J = Banyaknya Siswa

JA = Banyaknya siswa pada kelompok atas

JB = Banyaknya siswa pada kelompok bawah

BA = Banyaknya siswa kelompok atas yg menjawab soal dg benar

BB = Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab dg benar

Tabel 3

Hasil perhitungan dikonsultasikan atau disesuaikan dengan klasifikasi daya pembeda:¹⁶

Nilai	Tingkat Daya Pembeda
$0,00 \leq D \leq 0,20$	jelek (poor)
$0,21 \leq D \leq 0,40$	cukup (satisfactory)
$0,41 \leq D \leq 0,70$	baik (good)
$0,71 \leq D \leq 1,00$	sangat baik (excellent)
Negative	sebaiknya dibuang saja

¹⁶ Suharsimi Arikunto, 2009, ibid, hal.218

Setelah instrumen tes diuji validasinya dengan menyortir butir-butir soal yang tidak layak, baru langkah selanjutnya yakni mengolah data hasil pretest dan posttest.

3. Analisis Data Pretest dan Posttest

Pengolahan data skor hasil pretest dan posttest dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai rata-rata (mean) kelompok, standar deviasi dan varians.

$$\text{Mean } \bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$$

$$\text{Varian } S^2 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

$$\text{Standar Deviasi } S = \sqrt{S^2}$$

- b. Melakukan Uji Normalitas Data.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk persebaran data apakah berdistribusi *normal* atau *tidak normal*. Hal ini berkaitan dengan uji statistik berikutnya, karena jika data berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan ialah *statistik parametrik*, namun jika data tidak berdistribusi normal maka yang digunakan ialah *statistik nonparametrik*. Adapun untuk menguji normalitas data menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan bahwa:

P dari koefisien K-S $> \alpha(0.05)$, maka data berdistribusi normal

P dari koefisien K-S $< \alpha(0.05)$, maka data tidak berdistribusi normal

c. Melakukan Uji Perbedaan

Uji perbedaan bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua group yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan Uji T (*T-test*), sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan Uji U (*U-test*). Pengujian ini nantinya akan dibantu dengan menggunakan program SPSS, dengan taraf signifikansi 5%.

- 1) Uji T (*T-test*). Uji t termasuk digolongkan dalam uji *statistik parametrik*. Uji T terdiri dari dua jenis, yaitu *dependet sample t-test* dan *independent sample t-test*. Sedangkan penelitian ini termasuk ke dalam *independent sample t-test*.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Rumus uji t untuk varian yang sama (*equal variance*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Rumus uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*)

Kriteria pengujian :

jika $thitung \leq ttabel$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

jika $thitung > ttabel$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- 2) Uji U (*U-Test*). Uji disebut juga uji *Mann-Whitney*. Uji U termasuk digolongkan dalam uji *statistik nonparametrik*. Rumusnya :

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum_{i=n_1+1}^{n_2} R_i$$

Kriteria pengujian :

jika $u\text{-hitung} < u\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

jika $u\text{ hitung} > u\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- d. Menghitung *N-gain* (perubahan nilai dari *pretest* ke *posttest*) pada kedua kelas; kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuannya untuk mengetahui seberapa tinggi perubahan yang terjadi pada masing-masing kelas tersebut. Menurut Hake (1999) (dalam Meltzer,2002), nilai *gain* ternormalisasi dirumuskan sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skormaksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (Meltzer, 2002) seperti terdapat pada tabel berikut :

Tabel 4
Klasifikasi Nilai N-Gain¹⁷

Nilai N.Gain	Kriteria N.Gain
$0,7 < N\text{-Gain} < 1$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$	Sedang
$0 < N\text{-Gain} < 0,3$	Rendah

¹⁷Eka Ariyati, 2010, *Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*, Jurnal Matematika dan IPA, Vol. 01, No. 2, hal.4

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil MTs Al Fatah Maos

1. Letak Geografis

Secara Geografis MTs Al Fatah Maos terletak di Jalan Raya Maos-Sampang, tepatnya di Desa Maos Lor, Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Untuk gedung putra berada di samping jalan raya, sedangkan putri masuk ke dalam Gang/Jalan Dukuh. Jarak lokasi keduanya terpaut \pm 1 km. Sekolah ini terbilang terletak di daerah perkotaan, berjarak tempuh 5 menit dari pusat kota Maos. Cukup strategis dijangkau akses kendaraan umum. Keadaan lingkungan sekitar jauh dari perindustrian, hanya pemukiman penduduk biasa sehingga kondusif untuk proses pembelajaran.

2. Sejarah Berdirinya

Shuffah Hizbullah adalah nama Pondok Pesantren salafiyah yang menjadi cikal bakal berdirinya MTs Al Fatah. Berdiri pada tahun 1978. Pondok Pesantren rintisan dengan santri belasan menempati kamar-kamar masjid (*Shuffah*) Syamsul Huda Maoslor, diasuh oleh Almarhum Ustadz Adib Ilyasi. Sepeninggal beliau dilanjutkan oleh adiknya Ustadz Minhad Ridlwan alm, dengan dibantu oleh beberapa ustadz lainnya. Seiring dengan bertambah banyaknya santri, dan bersama itu pula dukungan masyarakat agar mendirikan lembaga pendidikan formal setingkat SLTP yang bercirikan islam, maka terwujudlah secara resmi pendidikan yang

dimaksud pada pertengahan tahun 1997-1998 dengan nama MTs Al Fatah dan dikepalai oleh Ustadz Arif Hizbullah, MA. Adapun yang membedakan antara MTs Al Fatah dengan umumnya MTs, antara lain ialah diterapkannya kurikulum terpadu. Yaitu gabungan kurikulum antara Kementerian Agama (KEMENAG) dan Pendidikan Nasional (DIKNAS) dan Pesantren.¹

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan Generasi yang Beriman, Berakhlaqul Karimah, dan Berkualitas dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

b. Misi

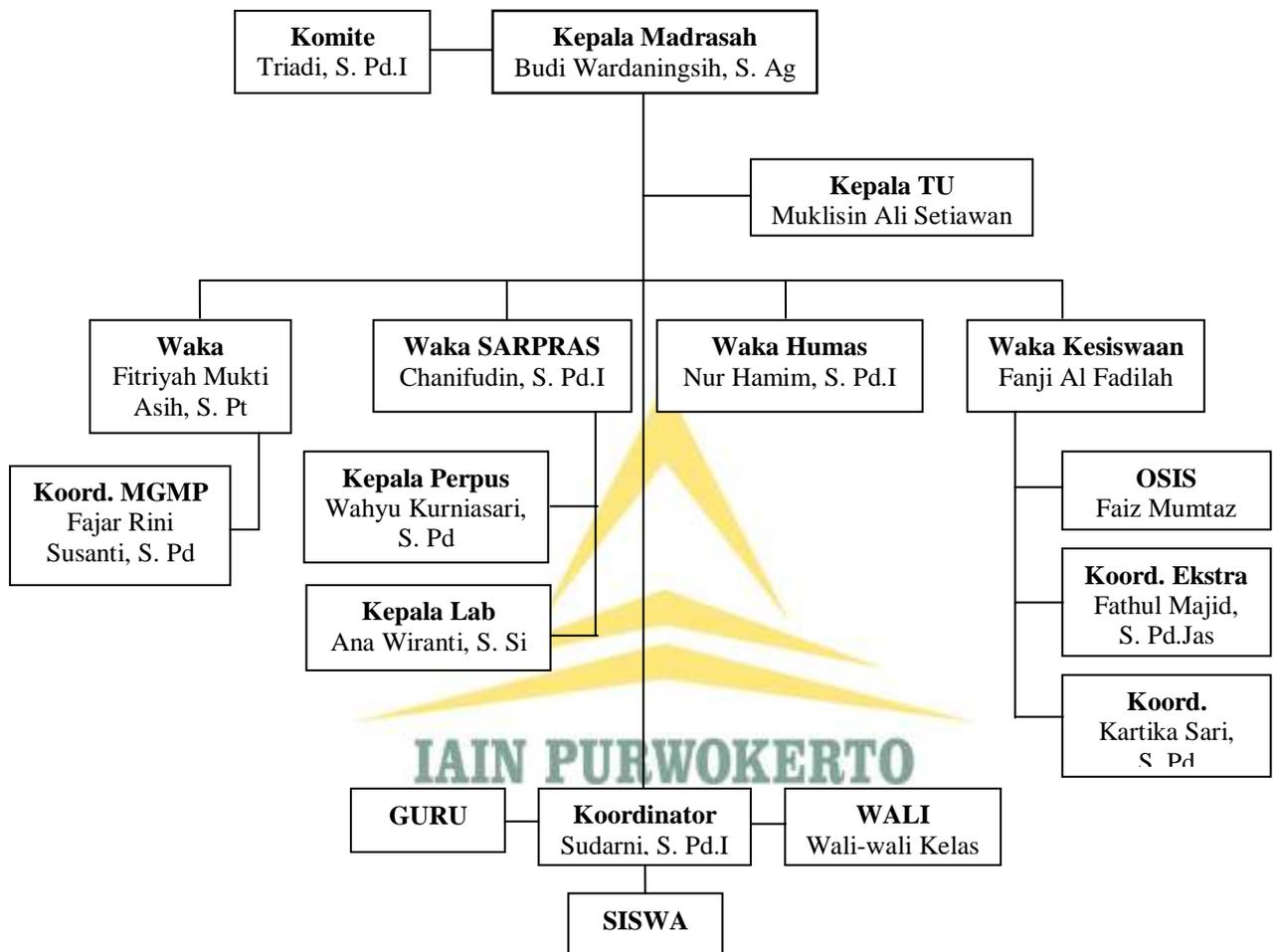
- 1) Mempelajari, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah.
- 2) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- 5) Menerapkan tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.²

¹ Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 10 Maret 2016

² Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 10 Maret 2016

4. Struktur Organisasi

Bagan 2.2 Struktur Organisasi³



5. Program Kepesantrenan

Untuk memudahkan pengenalan yang bersifat informasi kepada masyarakat tentang muatan aktifitas dan jangkauan pembelajaran di MTs Al Fatah, dan juga untuk membedakan dengan MTs umumnya. Sejak tahun 2012 menyatakan sebagai MTs Plus. Artinya, disamping

³ Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 10 Maret 2016

melaksanakan kurikulum KEMENAG dan DIKNAS juga melaksanakan program kepesantrenan.

Tabel 5
Program Kepesantrenan di MTs Al Fatah Maos⁴

No.	Program
1.	Menghafal Al Qur'an minimal 1 juz dalam setahun
2.	Menghafal Hadits dari kitab Bulughul Marom minimal 80 Hadits dalam setahun
3.	Bahasa Arab Aktif
4.	Bahasa Inggris Aktif
5.	Muhadloroh (Latihan Tablig)
6.	Pembelajaran Nahwu Shorof
7.	Kajian Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an

6. Jumlah Guru dan Karyawan

Tabel 6
Jumlah Guru dan Karyawan di MTs Al Fatah Maos⁵

No.	Status	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	Guru PNS	2	2	4
2.	Guru Tetap Yayasan	3	6	9
3.	Guru Tidak Tetap Yayasan	1	1	2
4.	Tenaga Non Guru			
	a. Kepala	-	1	1
	b. Tata Usaha	3	1	4
	c. Pustakawan	1	-	1
	d. BP/BK	1	1	2
	e. Laborat	-	1	1
	f. Personel Lainnya	2	-	2
Jumlah		13	11	26

⁴ Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 11 Maret 2016

⁵ Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 11 Maret 2016

7. Jumlah Siswa MTs Al Fatah Maos

Tabel 7
Jumlah Siswa MTs Al Fatah dari tahun ke tahun⁶

No.	Tahun	Lk	Pr	Jumlah
1	2004	87	68	155
2	2005	86	102	188
3	2006	85	113	198
4	2007	108	132	240
5	2008	108	125	233
6	2009	106	121	227
7	2010	86	107	193
8	2011	95	90	185
9	2012	100	90	190
10	2013	90	124	214
11	2014	96	129	225
12	2015	99	115	214
13	2016	115	132	247

8. Sarana dan Prasarana yang dimiliki MTs Al Fatah Maos

Tabel 8
Sarana dan Prasarana MTs Al Fatah Maos
Tahun Ajaran 2016/2017⁷

No.	Jenis Ruang/Barang	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Perpustakaan	2
6	Hotspot Area	2
7	Masjid	2
8	Auditorium	1
9	Ruang Tamu	1
10	Kamar/Asrama	15
11	WC Guru	4
12	WC Murid	20
13	Kursi Murid	210
14	Meja Murid	110
15	Kursi Pengajar	6
16	Meja Pengajar	6
17	Papan Tulis	6

⁶ Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 11 Maret 2016

⁷ Dokumentasi MTs Al Fatah Maos, dikutip tanggal 11 Maret 2016

No.	Jenis Ruang/Barang	Jumlah
18	Komputer	10
19	Printer	4
20	Lapangan	1
21	Proyektor	2

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Awal penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas A dan B. Berdasarkan pengamatan peneliti, di awal pembelajaran guru selalu mengawali kegiatan dengan doa bersama lalu dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Terkadang guru memberikan motivasi/penguatan di awal pelajaran. Sebelum masuk ke materi selanjutnya, guru sedikit mengulang pelajaran minggu lalu. Secara umum, guru menerangkan materi pelajaran dengan metode ceramah. Sesekali guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru juga sesekali membentuk kelompok diskusi siswa dan meminta mereka mempresentasikannya di depan kelas. Sedangkan di kelas VIII C, peneliti mengadakan tes uji coba guna mencari butir-butir soal yang valid, untuk diteskan (*pretest*) ke kelas VIII A dan B.

Minggu berikutnya peneliti mengadakan *pre-test* di kelas VIII A dan B, berbekal butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasilnya menunjukkan, secara umum tingkat kemampuan kedua kelas tersebut hampir sama, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil *pretes* yang diperoleh kedua kelas tidak jauh berbeda. Artinya

b. Data Hasil Pretest

Gambar 4
Hasil Pretest Kelas Kontrol

NO	Nama Siswa	Kelas	No. Item Soal																		Nilai			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19	20	Xt
1	Achmed Syaifulillah	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
2	Ahmad Faruq H	VIII A	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12	60
3	Arif Rohman	VIII A	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	10	50
4	Cecep Maulana	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
5	Distar Ihsan P	VIII A	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	15	75
6	Fatur Pamungkas A	VIII A	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	14	70
7	Fauz Hamad Ihsan	VIII A	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	13	65
8	Fauzi Ramadhan F	VIII A	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	11	55
9	Febri Gilang A	VIII A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	15	75
10	Khoirul Abidin	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18	90
11	Luthfi Muhammad A	VIII A	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	65
12	Ma'ruf Fadhiurrohman	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	17	85
13	Muhammad Khotib	VIII A	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	10	50
14	Muhammad Saddam	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16	80
15	Nur Khoir Majid	VIII A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18	90
16	Rayhan Muhammad R	VIII A	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	16	80
17	Rizqi Muhammad R	VIII A	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	14	70
18	Whiden Muchtar H	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
19	Yazid Assidiq	VIII A	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	9	45
20	Zaenal Muttaqin	VIII A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
																							15	75

Gambar 5
Hasil Pretest Kelas Eksperimen

NO	Nama Siswa	Kelas	No. Item Soal																		Nilai			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19	20	Xt
1	Alifa Isti Khomoh	VIII B	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	14	70
2	Alifatul Hanifah	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17	85
3	Arifah Isnaini	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
4	Azzah Amalia Ni'mah	VIII B	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	13	65
5	Faadhiyatu Rahmatillah	VIII B	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	14	70
6	Febriana Shafa Pangesti	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18	90
7	Firda Aulia Rizki	VIII B	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	10	50
8	Indi Rosyidatul Anjani	VIII B	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
9	Ledi Marsus	VIII B	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	16	80
10	Meri Diana	VIII B	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	13	65
11	Nabila Khusnah	VIII B	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	8	40
12	Nelly Anggita	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
13	Nurul Muslimah	VIII B	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	11	55
14	Okti Prihatinningsih	VIII B	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	16	80
15	Rabiah Fitri Adewiyah	VIII B	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	15	75
16	Roshida Yaffa Laila	VIII B	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	10	50
17	Saisabila Fatimatuz Zahra	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	17	85
18	Seroh Mehmudah	VIII B	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	15	75
19	Siti Fatimah	VIII B	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	14	70
20	Syifa Zakkiyatun Nafsi	VIII B	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	17	85
																							14,85	74,25

c. Data Hasil Posttest

Gambar 6
Hasil Posttest Kelas Kontrol

NO	Nama Siswa	Kelas	No. Item Soal																				Nilai	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		Xt
1	Achmad Syaifulloh	VIII A	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
2	Ahmad Faruq H	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	16	80
3	Arif Rohman	VIII A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	14	70
4	Cecep Maulana	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	18	90
5	Dister Ihsan P	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18	90
6	Fatur Pamungkas A	VIII A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16	80
7	Fauz Hammad Ihsan	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	15	75
8	Fauzi Ramadhan F	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	17	85
9	Febri Gilang A	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	18	90
10	Khoirul Abidin	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	16	80
11	Luthfi Muhammed A	VIII A	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	14	70	
12	Ma'ruf Fadhlurrohman	VIII A	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	16	80
13	Muhammed Khotib	VIII A	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	13	65
14	Muhammad Saddam	VIII A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	18	90
15	Nur Kholis Majie	VIII A	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
16	Rayhan Muhammad R	VIII A	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	85
17	Rizqi Muhammad R	VIII A	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	15	75
18	Windan Muchtar H	VIII A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	18	90
19	Yazid Assidiq	VIII A	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	11	55
20	Zaenal Muttaqin	VIII A	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17	85
Rata-rata																						16,25	81,25	

Gambar 7
Hasil Posttest Kelas Eksperimen

NO	Nama Siswa	Kelas	No. Item Soal																				Nilai	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		Xt
1	Alifa Isti Khomah	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19	95	
2	Alifatul Henifah	VIII B	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	90
3	Arifah Isnaini	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
4	Azzah Amelia Ni'mah	VIII B	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
5	Faadhilatu Rahmatillah	VIII B	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	14	70
6	Febriana Shefa Pangesti	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
7	Firda Aulia Rizki	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	17	85
8	Indi Rosyidatul Anjani	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
9	Ledi Marsus	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
10	Meri Diana	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
11	Nabila Khusnah	VIII B	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	14	70
12	Nelly Anggita	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100
13	Nurul Muslimah	VIII B	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	18	90
14	Okti Prihatinningsih	VIII B	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16	80
15	Rabiah Fitri Adawiyah	VIII B	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	90
16	Roshida Yaffa Laila	VIII B	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
17	Saisabila FatimatuzZahra	VIII B	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15	75
18	Saron Mahmudah	VIII B	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95
19	Siti Fatimah	VIII B	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16	80
20	Syifa Zakiyatur Nafsi	VIII B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	14	70
Rata-rata																						17,8	89	

C. Analisis Data Hasil Tes

1. Analisis Soal Uji Coba

a. Uji Validitas

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Butir Soal

No.Soa	R hitung	R tabel	Keterangan
Soal 1	0,095	0,4438	Tidak Valid
Soal 2	0,480	0,4438	Valid
Soal 3	0,157	0,4438	Tidak Valid
Soal 4	0,509	0,4438	Valid
Soal 5	0,475	0,4438	Valid
Soal 6	0,637	0,4438	Valid
Soal 7	0,685	0,4438	Valid
Soal 8	0,658	0,4438	Valid
Soal 9	0,157	0,4438	Valid
Soal 10	0,013	0,4438	Tidak Valid
Soal 11	0,273	0,4438	Tidak Valid
Soal 12	0,687	0,4438	Valid
Soal 13	0,872	0,4438	Valid
Soal 14	0,685	0,4438	Valid
Soal 15	0,616	0,4438	Valid
Soal 16	0,157	0,4438	Tidak Valid
Soal 17	0,544	0,4438	Valid
Soal 18	-0,206	0,4438	Tidak Valid
Soal 19	0,475	0,4438	Valid
Soal 20	0,614	0,4438	Valid
Soal 21	0,685	0,4438	Valid
Soal 22	0,522	0,4438	Valid
Soal 23	-0,014	0,4438	Tidak Valid
Soal 24	-0,122	0,4438	Tidak Valid
Soal 25	0,637	0,4438	Valid
Soal 26	0,237	0,4438	Tidak Valid
Soal 27	0,566	0,4438	Valid
Soal 28	0,502	0,4438	Valid
Soal 29	0,581	0,4438	Valid
Soal 30	0,521	0,4438	Valid

Perhitungan di atas dibantu dengan menggunakan program SPSS 16. Menentukan Valid atau tidaknya butir soal adalah

membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} Product Moment. Dengan jumlah responden 19 menurut r_{tabel} $N-1=18$ dan taraf signifikansi 5% maka $r_{tabel} = 0,4438$. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal dinyatakan tidak valid. Dari butir soal yang berjumlah 30, ada 10 butir soal yang tidak valid, sisanya 20 soal dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

$$\begin{aligned}
 1) S_t^2 &= \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N} \\
 &= \frac{5162 - \frac{300^2}{19}}{19} \\
 &= \frac{5162 - 4736.84}{19} \\
 &= \frac{425.16}{19} \\
 &= 22,38
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1} \right) \times \left(\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right) \\
 &= \frac{20}{19} \times \left(\frac{22.38 - 3.102}{22.38} \right) \\
 &= 1.0526 \times 0.8614 \\
 &= 0.9067
 \end{aligned}$$

Soal dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) lebih dari atau sama dengan 0,70. Hasil perhitungan r_{11} adalah 0,9067 artinya $0,9067 > 0,70$ maka soal dinyatakan reliabel.

c. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Tabel 10
Indeks Kesukaran Butir Soal

No.Soa	Indeks Kesukaran	Keterangan
Soal 2	0,842	Mudah
Soal4	0,842	Mudah
Soal 5	0,895	Mudah
Soal 6	0,684	Sedang
Soal 7	0,895	Mudah
Soal 8	0,842	Mudah
Soal 12	0,789	Sedang
Soal 13	0,789	Sedang
Soal 14	0,895	Mudah
Soal 15	0,947	Mudah
Soal 17	0,895	Mudah
Soal 19	0,789	Sedang
Soal 20	0,684	Sedang
Soal 21	0,895	Mudah
Soal 22	0,579	Sedang
Soal 25	0,684	Sedang
Soal 27	0,579	Sedang
Soal 28	0,789	Sedang
Soal 29	0,789	Sedang
Soal 30	0,684	Sedang

Tabel di atas menandakan perhitungan dari rumus (3), yang dihitung secara manual dan menghasilkan informasi berupa jumlah soal yang tergolong mudah ada 9 soal, soal yang tergolong sedang ada 11 soal.

d. Uji Daya Beda Soal

Tabel 11
Indeks Daya Beda Butir Soal

No.Soa	Daya Beda	Keterangan
Soal 2	0,333	Cukup
Soal 4	0,122	Jelek
Soal 5	0,222	Cukup
Soal 6	0,456	Baik

No.Soa	Daya Bada	Keterangan
Soal 7	0,222	Cukup
Soal 8	0,333	Cukup
Soal 12	0,444	Baik
Soal 13	0,444	Baik
Soal 14	0,222	Cukup
Soal 15	0,111	Jelek
Soal 17	0,222	Cukup
Soal 19	0,233	Cukup
Soal 20	0,667	Baik
Soal 21	0,222	Cukup
Soal 22	0,467	Baik
Soal 25	0,456	Baik
Soal 27	0,467	Baik
Soal 28	0,444	Baik
Soal 29	0,444	Baik
Soal 30	0,667	Baik

Daya beda butir soal secara umum memenuhi kriteria baik dan cukup. Sehingga soal tersebut layak untuk digunakan sebagai soal pretest.

2. Analisis Data Hasil Pre Test

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dan eksperimen sebelum adanya perlakuan. Hasilnya adalah sebagai berikut (untuk data lengkap bisa dilihat di lampiran):

a. Mean

1) Kelas Kontrol

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{FX} = \frac{1500}{20} = 75$$

2) Kelas Eksperimen

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{FX} = \frac{1485}{20} = 74,25$$

Berdasarkan perhitungan di atas kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 75, sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 74,25. Jika dilihat dari perolehan skor rata-ratanya, selisih kedua kelas tersebut tidak terlalu jauh. Akan tetapi, untuk mengetahui perbedaan tersebut berarti atau tidak maka akan dilakukan uji perbedaan.

b. Varian

1) Kelas Kontrol

$$S^2 = \frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)} = \frac{20(118400) - 2250000}{20(19)}$$

$$= 310,526$$

2) Kelas Eksperimen

$$S^2 = \frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)} = \frac{20(115625) - 2205225}{20(19)}$$

$$= 282,303$$

c. Standar Deviasi

1) Kelas Kontrol

$$S = \sqrt{310,526} = 17,621$$

2) Kelas Eksperimen

$$S = \sqrt{282,303} = 16,801$$

d. Uji Normalitas

Tabel 12
Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kontrol	.103	20	.200 [*]	.948	20	.343
Eksperimen	.100	20	.200 [*]	.966	20	.672

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Data berdistribusi normal jika nilai $P > \alpha (0.05)$, data tidak berdistribusi normal jika nilai $P < \alpha (0.05)$. Berdasarkan hasil output uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, diperoleh nilai P kelas kontrol dan eksperimen adalah 0,2. Dengan membandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$. Maka $P = 0,2 > \alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena data berdistribusi normal maka selanjutnya uji perbedaan dilakukan menggunakan statistik parametrik yakni uji T (*T-test*).

e. Uji Perbedaan (Uji T)

Sebelum dilakukan uji perbedaan terlebih dahulumen cari jenis varian kedua kelompok tersebut. Perhitungan dibantu menggunakan program SPSS 16.

Tabel 13
Test of Homogeneity of Variances

Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.150	1	38	.701

Data dikatakan bervariasi homogen jika nilai signifikansi (P) $> \alpha = 0,05$, dan dikatakan bervariasi tidak homogen jika nilai signifikansi (P) $< \alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $P = 0,701$. Dengan membandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga nilai $P = 0,701 > \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan data tersebut mempunyai jenis varian yang sama (homogen).

Selanjutnya, dilakukan Uji Perbedaan menggunakan Uji T.

Tabel 14
Independent Samples Test

	t-test for Equality of Means						
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Nilai Equal variances assumed	.138	38	.891	.75000	5.44440	-10.27160	11.77160
Equal variances not assumed	.138	37.914	.891	.75000	5.44440	-10.27242	11.77242

Rumusan Hipotesis yang akan diuji :

H_a : Terdapat Perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

H_o : Tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_o ditolak, H_a diterima. Dan jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_o diterima, H_a ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa: Nilai t-test for Equality of Means memiliki nilai t hitung (0,138) yang lebih kecil dari t tabel (2,024) dan

nilai $P=0,891 > \alpha=0.05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima artinya kedua kelompok data dianggap tidak terdapat perbedaan yang signifikan, atau bisa dikatakan kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sebanding/setara.

3. Analisis Data Hasil Post Test

Postest dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan akhir antara kelas kontrol dan eksperimen setelah adanya perlakuan. Hasilnya adalah sebagai berikut (untuk data lengkap bisa dilihat di lampiran):

a. Mean

1) Kelas Kontrol

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{FX} = \frac{1625}{20} = 81,25$$

2) Kelas Eksperimen

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{FX} = \frac{1780}{20} = 89$$

Berdasarkan perhitungan di atas kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 81,25, sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 89. Jika dilihat dari perolehan skor rata-ratanya, selisih kedua kelas tersebut tidak terlalu jauh. Akan tetapi, yang menentukan perbedaan tersebut berarti atau tidak, tetaplah pada Uji Perbedaan.

b. Varian

1) Kelas Kontrol

$$S^2 = \frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)} = \frac{20(134125) - 2640625}{20(19)}$$

$$= 110,197$$

2) Kelas Eksperimen

$$S^2 = \frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)} = \frac{20(160750) - 3168400}{20(19)}$$

$$= 122,632$$

c. Standar Deviasi

1) Kelas Kontrol

$$S = \sqrt{110,197} = 10,497$$

2) Kelas Eksperimen

$$S = \sqrt{122,632} = 11,073$$

d. Uji Normalitas

Tabel 15
Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kontrol	.153	20	.200 [*]	.927	20	.134
Eksperimen	.206	20	.026	.847	20	.005

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Data berdistribusi normal jika nilai $P > \alpha(0.05)$, data tidak berdistribusi normal jika nilai $P < \alpha(0.05)$. Berdasarkan hasil output uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, diperoleh nilai P kelas kontrol = 0,2 dan nilai P kelas eksperimen adalah 0,026. Dengan membandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$. Maka untuk kelas kontrol $P = 0,2 > \alpha = 0.05$ (normal), dan untuk kelas eksperimen $P = 0,026 < \alpha = 0.05$ (tidak normal). Oleh karena salah satu data tidak berdistribusi normal maka selanjutnya uji perbedaan dilakukan menggunakan statistik nonparametrik yakni uji U (*U-test*).

e. Uji Perbedaan (Uji U)

Tabel 16

Test Statistics ^b	
	Nilai
Mann-Whitney U	116.000
Wilcoxon W	326.000
Z	-2.296
Asymp. Sig. (2-tailed)	.022
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.023 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelas

Rumusan Hipotesis yang akan diuji :

H_a : Terdapat perbedaan antara penerapan metode pembelajaran *amtsal* dengan penerapan metode pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan antara penerapan metode pembelajaran *amtsal* dengan penerapan metode pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kriteria Pengujian :

Jika $u\text{-hitung} > u\text{-tabel}$ maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak

Jika $u\text{-hitung} < u\text{-tabel}$ maka *H_a* diterima dan *H₀* ditolak

atau

jika nilai signifikansi (P) $> \alpha = 0.05$ maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak.

jika nilai signifikansi (P) $< \alpha = 0.05$ maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: Nilai $U\text{-hitung} = 116$ sedangkan $U\text{-tabel} = 127$. Maka $U\text{-hitung} = 116 < U\text{-tabel} = 127$ dan signifikansi (P) = 0,022. Maka $P = 0,022 < \alpha = 0.05$. Sehingga *H₀* ditolak dan *H_a* diterima artinya Terdapat perbedaan antara penerapan metode pembelajaran *amtsal* dengan penerapan metode pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode *amtsal* lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel Aqidah Akhlak.

4. Analisis Data *N-Gain*

Nilai gain didapat dari selisih nilai posttest dan nilai pretest. Karena hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah pembelajaran, maka hasil belajar yang dimaksud yaitu adanya peningkatan yang dialami siswa. Untuk mengetahui efektivitas metode amtsal pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol digunakan perhitungan gain ternormalisasi.

$$\frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skormaksimum} - \text{skorpretest}} = N\text{-Gain}$$

a. Kelas Kontrol

$$\frac{81.25 - 75.00}{100.00 - 75.00} = 0,25$$

b. Kelas Eksperimen

$$\frac{89.00 - 74.25}{100.00 - 74.25} = 0,5728$$

Hasil dari perhitungan gain ternormalisasi (g) pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel.

Tabel 17
Hasil Indeks Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Pretest	Posttest	< <i>N.Gain</i> >	Kriteria
Kontrol	75,00	81,25	0,25	Rendah
Eksperimen	74,25	89,00	0,57	Sedang

Berdasarkan perhitungan nilai *Gain* ternormalisasi diperoleh *N.Gain* kelas kontrol sebesar 0,25 dan kelas eksperimen sebesar 0,57 yang diinterpretasikan ke dalam kriterium nilai <*N.Gain*> tergolong rendah dan sedang. Jika dibandingkan nilai gain antara kelas kontrol dan eksperimen, dapat disimpulkan bahwa efektifitas metode pembelajaran amtsal di kelas

eksperimen, lebih tinggi dibanding efektifitas metode pembelajaran konvensional.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data penelitian yang dibuktikan melalui analisis uji statistik dengan bantuan software SPSS 16.0 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Uji T* nilai rata-rata pretest kedua kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa *H_a* ditolak dan *H₀* diterima artinya kedua kelompok data dianggap tidak terdapat perbedaan yang signifikan, atau bisa dikatakan kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sebanding/setara. Hal ini wajar karena kedua kelas tersebut belum mendapatkan perlakuan dan materi belajar.

Setelah 3 minggu proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberi perlakuan yang berbeda pada kedua kelas, yakni metode pembelajaran *amtsal* pada kelas eksperimen dan perlakuan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, menunjukkan bahwa prestasi belajar akhir kedua kelompok mengalami perbedaan. Perolehan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 89 sedangkan pada kelas kontrol 81,25. Dari nilai rata-rata posttest menunjukkan prestasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Yang mana hasil *Uji U* mengatakakan bahwa, *H₀* ditolak, dan *H_a* yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran *amtsal* dan penerapan metode pembelajaran *konvensional* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Fatah Maos pada mata pelajaran Akidah Akhlak” diterima. Atau dengan kata lain disimpulkan

efektifitas metode amtsal lebih tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan penerapan metode amtsal di kelas eksperimen dan penerapan metode konvensional di kelas kontrol juga digunakan perhitungan *n-gain* ternormalisasi. Hasil perhitungan tes dengan menggunakan *N-gain* ternormalisasi diperoleh nilai *N-gain* untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,25 yang berarti “rendah”, sedangkan nilai *N-gain* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,57 yang berarti “sedang”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan, di kelas eksperimen siswa dituntut untuk dapat berperan lebih aktif dalam memperoleh kesempatan membangun sendiri pengetahuannya sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam. Peningkatan hasil belajar yang diraih oleh kelas eksperimen dikarenakan adanya suasana belajar di kelas yang lebih kondusif, antusias belajar siswa yang tinggi dalam menyimak pelajaran. Dengan penggunaan *amtsal-amtsal* yang tergolong lugas, seperti “*Perbandingan dunia dan akhirat, seperti jari yang dicelupkan ke laut lalu diangkat, tetesan air dari jari itu ibarat dunia, sedangkan seluruh air di lautan itu ibarat akherat*” dapat memancing daya imajinasi siswa. *Amtsal-amtsal* semacam ini diharapkan lebih mampu mengena ke dalam jiwa siswa. Agar siswa lebih menghayati dan meresapi ilmu-ilmu yang mereka terima, sehingga mampu membentuk afektif religi siswa dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

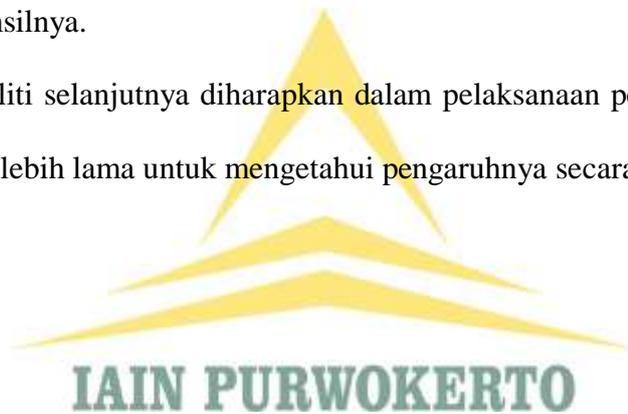
Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya efektivitas metode amsal lebih tinggi dibanding metode konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII. Dan setelah diinterpretasikan ke dalam indeks *N-Gain* tingkat efektivitas metode amsal tergolong “sedang” sedangkan efektivitas metode konvensional tergolong “rendah”. Hal ini dapat dibuktikan dari :

1. Uji statistik non parametrik menggunakan U-test pada nilai *posttest*. Hasilnya menunjukkan, diperoleh hasil $U\text{-hitung} = 116 < U\text{-tabel} = 127$. Dan nilai $P = 0,022 < \alpha = 0,05$. Sehingga H_a yang berbunyi “Terdapat perbedaan antara metode amsal dan konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII” diterima.
2. Rata-rata skor *posttest* kelas kontrol adalah 81,25 dan kelas eksperimen 89. Yang mana setelah diuji perbedaan menggunakan U-test dinyatakan selisih tersebut berpengaruh. Sehingga dapat dinyatakan efektivitas metode amsal lebih tinggi dibanding metode konvensional.
3. Perhitungan nilai *N-gain* ternormalisasi diperoleh hasil *N-gain* kelas kontrol = 0,25 dan *N-gain* kelas eksperimen = 0,57.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran antara lain ;

1. Bagi guru sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ini, guru harus dapat mempersiapkan komponen pendukung, seperti rencana pembelajaran sehingga lebih sistematis dan terarah dalam penyampaian tamsil-tamsilnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam pelaksanaan penelitian perlu dilakukan lebih lama untuk mengetahui pengaruhnya secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Syukur dan Shofwan Imam. 2004. *Akidah Akhlak*. Semarang: CV. Gani dan Son
- Alfat, Masan (dkk). 1997. *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Untuk Kelas I)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Ali, Atabik dan Ahmad Zaki Mudhar. 1966. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____ 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. Ke 15*. Jakarta: Rineka Cipta)
- Daradjat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah (dkk). 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research: Jilid II*. Yogyakarta
- Hamzah, B. dan Mohamad Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, Cet. Ke 3*. Jakarta: Bumi Aksara
- Latif, Zaky Mubarak (dkk). 2012. *Akidah Islam, Cet Ke 4*. Jogjakarta: UII Press
- Lubna. 2009. *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: LKIM Mataram
- Mansur, Yakhsyallah. 2015. *Ash-Shuffah, Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Republika
- Martin, M. Andre dan F.V. Bhaskarra. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karina

- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: (mengurai benang kusut dunia pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo
- Muhaimin (dkk). 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Nata, Abudin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Rifai, Moh. 1994. *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid I Kelas I)*. Semarang: CV Wicaksana
- Roqib, Moh. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Saliman dan Sudarsono. 1994. *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bandung: ALFABETA
- UU RI No.20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Moh. User. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zainuddin, Ali. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulfa, Umi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ridwan Wening Panggalih
2. NIM : 1223301137
3. Tempat Tgl Lahir : Cilacap, 2 April 1993
4. Alamat Rumah : Jl. Stasiun Maos Rt 01/ Rw 02 Karangreja
Kec. Maos Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Sarwono
6. Nama Ibu : Roembini

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Karangreja, 1998
2. SDN 01 Panisihan, 2005
3. SMPN 02 Maos, 2008
4. MA Al Fatah Maos, 2011
5. IAIN Purwokerto, 2017

IAIN PURWOKERTO